



Persepsi Pelayanan KB dengan Tingginya *Drop out* Akseptor KB Injeksi 1 Bulan

Ida Susila

Sekolah Vokasi Universitas Islam Lamongan, Jl Veteran No. 53 A Lamongan Jawa Timur Indonesia
e-mail: Idasusila18@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia dalam gerakan keluarga berencana telah menjadi contoh wanita usia subur bahwa Negara dengan jumlah penduduk terbesar urutan ke lima ini dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Pencegahan terjadinya kehamilan salah satu metodenya dengan melalui suntikan hormonal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, pekerjaan, persepsi pelayanan KB dan hubungan persepsi terhadap jumlah akseptor yang *drop out*. Metode penelitian kuantitatif dengan *cross sectional*. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah total populasi sejumlah 50 ibu yang mengalami *drop out* akseptor KB suntik 1 bulan di Desa Bulubrangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia ≥ 35 tahun, pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga, dan setengah dari responden berpersepsi negatif terhadap pelayanan KB. Hasil analisis bivariat dengan uji statistik Chi Square menunjukkan nilai $P_v=0,001$ yang artinya ada hubungan persepsi pelayanan KB yang negatif dan angka *drop out* pada peserta KB suntik 1 bulan. Dibutuhkan konseling untuk memantapkan akseptor agar memahami efek samping kontrasepsi.

Kata Kunci: Akseptor, *drop out*, pelayanan KB, persepsi.

Abstract

The family planning movement in Indonesia has become an example of women of childbearing age that the country with the fifth largest population can control the rate of population growth. Injectable birth control is a way to prevent pregnancy through hormonal injections. This study aims to determine the characteristics of respondents based on age, occupation, perceptions of family planning services and the relationship between perceptions of the number of acceptors who drop out. This research uses quantitative research methods with cross sectional method. The population in this study were all mothers who dropped out of 1 month injection family planning acceptors in Bulubrangsi Village, Laren District, Lamongan Regency. he results showed that the majority of respondents were 35 years old, the majority of the occupations were housewives, and half of the respondents had a negative perception of family planning services. The results of the bivariate analysis with the Chi Square statistical test showed a P_v value = 0.001 which means that there is a negative relationship between perceptions of family planning services and the drop out rate for 1-month injection family planning participants. Counseling is needed to strengthen acceptors to understand the side effects of contraception.

Keywords : Acceptors, *drop out*, family planning services, perception.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-tiga di dunia.¹ Cita-cita luhur suatu bangsa membawa rakyatnya dalam kesejahteraan ini merupakan sebuah tantangan bagi pemerintah yang besar untuk mewujudkannya.¹ Salah satu kebijakan pemerintah dalam bidang kependudukan yaitu program keluarga berencana (KB) yang mempunyai implikasi yang tinggi pada pembangunan kesehatan. Program KB memiliki posisi strategis sebagai upaya pengendalian laju peningkatan penduduk.² Program KB berpotensi menyelamatkan kehidupan yaitu dengan cara memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya kehamilan pada usia muda dan tua juga mengurangi jumlah persalinan yang patologis dengan cara mengurangi tingkat kesuburan agar dapat menekan angka jumlah kematian absolute dalam populasi.³

Wujud dari program KB adalah penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda/mencegah kehamilan. Salah satu jenis alat kontrasepsi yang dapat digunakan adalah suntik KB. Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Namun penggunaan kontrasepsi suntik dapat menimbulkan beberapa keluhan pada akseptor KB suntik diantaranya yaitu terganggunya pola haid, menorogia munculnya bercak (spotting), kesuburan yang terlambat kembali setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan.⁴ Beberapa sebab akseptor menghentikan metode KB suntik antara lain penambahan berat badan, jenis kelamin anak yang telah dimiliki dan pengetahuan akseptor tentang KB suntik yang masih minim.⁵⁻⁷

Peningkatan pelayanan KB harus dilakukan diantaranya dengan memberikan informasi yang akurat pada calon pengguna kontrasepsi, sehingga program KB dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan juga

terhindar dari berbagai informasi yang merugikan tentang program KB.⁸ Peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebanyak (74,46%) orang dari sekitar 47.785.810 jumlah pasangan usia subur (PUS), unmet need (58,63%).⁹ Cakupan peserta KB aktif pada tahun 2017 di Provinsi Jawa Timur mencapai 6.040.011 (76,1%) peserta dari 7.929.796 PUS.¹⁰ Jumlah PUS pada tahun 2018 di kabupaten Gresik sebesar 259,612 dan yang menjadi peserta KB aktif sebesar 205,683 (60,5%) peserta unmet need (80,32%). sebanyak 382 orang (20,051%), dengan total seluruhnya 692,137. sedangkan yang tergolong Non MKJP terdiri dari kondom sebanyak 197 orang (1,764%), suntik sebanyak 6000 orang (111,545%).¹¹

Drop out menggunakan metode KB suntik dapat dipengaruhi antara lain oleh umur, pendidikan dan pekerjaan, akseptor KB dengan pendapatan rendah lebih banyak yang memilih *drop out* KB. Namun, pada responden dengan pendapatan keluarga yang tinggi cenderung tidak mengalami *drop out* KB. Solusi untuk mengurangi *drop out* peserta KB yaitu dengan cara pemberian konseling dan pengetahuan pada peserta *drop out* KB tentang efek samping jika tidak menggunakan KB. Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan persepsi pelayanan KB terhadap kejadian *drop out* akseptor KB suntik 1 bulan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 1 bulan dengan sampel seluruh populasi akseptor suntik 1 bulan sebanyak 50 orang. Analisis data dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan $\alpha=0,05$. Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner untuk mengetahui hubungan persepsi pelayanan KB dengan tingginya *drop out* pada akseptor KB suntik 1 bulan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden Akseptor Suntik 1 bulan

Variabel	Kategori	n	%
Umur	≥ 35 thn	40	80
	20-35 thn	10	20
Pekerjaan	Bekerja	10	20
	Tidak Bekerja	40	80
Persepsi	Positif	25	50
Pelayanan KB	Negatif	25	50
Akseptor KB	<i>Drop out</i>	49	98
Suntik	Tidak <i>Drop out</i>	1	2

Tabel 2. Hubungan Persepsi Pelayanan KB dengan Status *drop out* Akseptor KB Suntik

Persepsi Pelayanan KB	Status Akseptor KB suntik 1 bulan				P value	χ^2 hitung
	<i>Drop out</i>		Tidak <i>Drop out</i>			
	n	%	n	%		
Positif	24	80%	1	2%	0,001	13,292
Negatif	25	100%	0	0%		

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur ≥ 35 tahun (80%), mayoritas responden tidak bekerja (80%) dan persepsi responden terhadap pelayanan KB mempunyai jumlah yang sama banyak, baik persepsi positif maupun negatif. Sedangkan angka akseptor KB suntik yang *drop out* sangat tinggi (98%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi negatif terhadap pelayanan KB, lebih banyak memilih *drop out* KB 100%, yang artinya responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap pelayanan KB akan cenderung melepas pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan, dibanding dengan responden dengan persepsi yang positif terhadap pelayanan KB ($P_v=0,001$). Ada kemungkinan responden yang *drop out* masih bingung menentukan pilihan metode kontrasepsi yang lain sehingga khawatir akan terjadi kehamilan yang tidak direncanakan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara teori yang ada, bahwa semakin tua usia seseorang semakin mudah mengerti dan memahami apabila mendapatkan informasi yang berhubungan dengan alat kontrasepsi. Akseptor KB

suntik 1 bulan yang bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang bekerja tambahan diluar sebagai ibu rumah tangga, mayoritas 80% sebagai ibu rumah tangga. Kendala yang dihadapi oleh akseptor antara lain adalah petugas KB sudah memberikan motivasi dan semangat kepada akseptor tentang perubahan yang dialami, namun terkadang kurang puas dengan penjelasan tersebut, menganjurkan akseptor untuk mengganti metode alat kontrasepsinya ke kontrasepsi selain hormonal apabila penambahan berat badan semakin meningkat dan tidak dapat dikendalikan.¹² Selain kendala tersebut dalam memberikan pelayanan, petugas tidak memberikan informasi tentang efek samping masing-masing jenis KB sehingga pasien menjadi bingung. Petugas tidak memberitahukan kapan dan dimana untuk memperoleh persediaan KB ketika membutuhkan pelayanan ulang. Petugas juga belum memberikan informasi apa yang harus dilakukan ketika ada masalah dalam pemakaian alat KB. Petugas tidak memberikan kesempatan waktu konsultasi KB yang cukup untuk akseptor, petugas tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya, petugas tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Hal ini terjadi pada pelayanan KB tidak memiliki waktu

yang cukup untuk memberikan informasi secara lengkap tentang KB.

Hasil analisa berdasarkan persepsi akseptor tentang pelayanan KB diketahui bahwa akseptor dengan persepsi negatif sama banyak dengan akseptor berpersepsi positif. Persepsi negatif yang ditunjukkan oleh akseptor KB yaitu masih banyaknya responden yang menganggap bahwa dengan menggunakan KB suntik 1 bulan responden tidak perlu cemas apabila lupa sehari atau 2 hari seperti minum pil dan adanya responden yang tidak setuju bahwa kontrasepsi suntik 1 bulan merupakan salah satu metode kontrasepsi yang aman efektif, tidak mengganggu siklus haid serta tidak mengganggu saat bersenggama. Hal ini didukung dengan pernyataan langsung oleh responden dan pernyataan yang diajukan oleh peneliti yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian suntik 1 bulan yaitu masih banyak responden merasa khawatir dan takut untuk menggunakan suntik 1 bulan karena harus datang setiap bulan ke petugas kesehatan untuk mendapatkan suntik ulang. Kontrasepsi ini salah satu efeknya adalah penambahan berat badan.¹³ Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa peningkatan berat badan pada akseptor suntik kombinasi, akseptor lebih kecil kemungkinan yang mengalami penambahan berat badan, jika dibandingkan dengan suntik depot medroksiprogesterone aseta (DMPA).¹⁴ Akseptor KB suntik 1 bulan ada yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal, bisa lebih pendek atau memanjang.¹⁵ Obat suntik KB yang tersedia di pelayanan kesehatan merupakan faktor dari pemilihan dan penggunaan obat-obat suntik.¹⁶ Persepsi merupakan suatu proses saat seseorang mengorganisasikan dan juga menginterpretasikan sensasi yang sedang di rasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.¹⁷ Adanya faktor lain yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal terdiri dari pengalaman, harapan

atau ekpektasi, kebutuhan, motivasi, emosi dan budaya yang melatar belakangi kelompok tersebut. Faktor eksternal dipengaruhi oleh kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Maka dari itu untuk mewujudkan persepsi menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor lain sebagai pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, dapat berupa fasilitas dan faktor pendukung seperti dukungan dari keluarga, petugas kesehatan yang kompeten dengan adanya pengetahuan dan dukungan keluarga sehingga dapat membentuk persepsi dengan kriteria positif pada responden.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok umur ≥ 35 tahun, mayoritas responden tidak bekerja, persepsi akseptor KB tentang mutu pelayanan KB yang negatif mayoritas memilih *drop out*. Terdapat hubungan persepsi terhadap pelayanan KB dengan status *drop out* akseptor KB suntik satu 1 bulan. Penelitian selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan variabel yang lain yang ada kaitan dengan penyebab akseptor KB *drop out* dan solusi cepat serta tepat untuk memelihara akseptor KB dalam rangka menjaga sustainabilitas peserta KB aktif.

Daftar Pustaka

1. Setyaningsih. Keluarga Berencana. Trans Info Media; 2016.
2. Suratun. Pelayanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi. Trans Info Media; 2008.
3. Ni N. Kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Midwifery*. 2018;3(2):3-7. doi:<https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.117>
4. Saifuddin A. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo; 2011.
5. Pratiwi D, Syahredi S, Erkadius E. Hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dmpa dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2014;3(3):365-369. doi:10.25077/jka.v3i3.130

6. Aryati S, Sukamdi S, Widyastuti D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geogr Indonesia*. 2019;33(1):79. doi:10.22146/mgi.35474
7. Bruce. Pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik Wildan. *Jurnal Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689-1699. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
8. Setiawati E, Handayani OWK, Kuswardinah A. Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efek samping pada dua kelompok usia reproduksi. *Unnes Journal Public Health*. 2017;6(3):167. doi:10.15294/ujph.v6i3.11543
9. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2018.
10. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2017.
11. Puskesmas Duduksampeyan, Gresik; 2017.
12. Susila I. Asuhan kebidanan komprehensif akseptor aktif hormonal suntik 1 bulan pada Ny e dengan peningkatan BB di Puskesmas Lamongan tahun 2015. *Jurnal Kebidanan*. 2018;9(1):7. doi:10.30736/midpro.v9i1.15
13. Yossy Wijayanti. Acceptor Weight Analysis Comparison of 1 and 3 Months. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2018;7(2):67-72.
14. Rachma A, Widatiningsih S. Perbedaan Penambahan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan 1 Bulan Di Kelurahan Karang Kidul Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang. *J Kebidanan*. 2016;5(10):38-46.
15. Khoiriyah E, Nilasari A, Kebidanan A, Bintan A. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, Vol. X, No.02, Agustus 2019. Hub Pengetah Ibu Balita Mengenai Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Mekar Baru. 2019;X(02):142-150.
16. Rumende IT, Goenawi LR, Lolo A. Evaluasi Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Kelurahan Walian I Tomohon. *Pharmac*. 2015;4(1):45-51. doi:10.35799/pha.4.2015.6484
17. Baiturrahim. Persepsi Akseptor KB Tentang Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Koni Kota Jambi. 2018;18(3).